

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modal merupakan pendorong perkembangan ekonomi dan merupakan sumber untuk menaikkan tenaga produksi yang semuanya membutuhkan kepandaian penduduknya dan mengadakan investasi untuk mengolahnya, selain itu ditentukan pula adanya pendorong untuk mengadakan investasi atas dana yang diperoleh dari tabungan masyarakat maupun pinjaman luar negeri. Sehubungan dengan itu diperlukan upaya peningkatan pergerakan dana dari dalam negeri.

Investasi menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembicaraan tentang konsep ekonomi yang merupakan hal dibutuhkan oleh negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang membutuhkan investasi sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, tercermin dengan maraknya pembangunan. Dalam upaya yang dilakukan oleh sebuah negara menumbuhkan perekonomian senantiasa berusaha menciptakan iklim yang menggairahkan investasi.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki keterbatasan dana untuk mencukupi upaya pembangunan ekonominya. Melihat kondisi Indonesia yang sedemikian rupa, maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu pemerintah dan swasta berupaya

meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot investasi, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan hal tersebut, suatu negara dengan sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia sudah pasti menjadi ajang gabungan investasi domestik dan asing.

Selain pentingnya peningkatan investasi domestik, penyerapan modal asing juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam upaya penghimpunan dana untuk pembangunan. Masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan bentuk dari investasi dalam negeri. Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Oleh karena itu investasi, baik PMDN dan PMA, memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Dengan adanya berbagai sumbangan yang dapat diciptakan oleh PMA terhadap pembangunan perekonomian, namun tidaklah berarti bahwa kehadiran PMA akan sepenuhnya menjamin terciptanya pembangunan ekonomi yang lebih

cepat. Adanya perusahaan-perusahaan asing juga dapat menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional yang sejenis dengannya. Oleh karena itu, pemberdayaan investasi-investasi daerah dalam rangka memacu pertumbuhan PMDN merupakan hal yang lebih penting untuk diupayakan.

Tabel I.1
Perkembangan Realisasi PMDN di Indonesia
Periode 1998 – 2010

Tahun	Proyek (unit)	Investasi (milyar Rp)	Pertumbuhan (persen)
1998	296	16512,5	-
1999	248	16286,7	-1,4
2000	300	22038,0	35,3
2001	160	9890,8	-55,1
2002	108	12500,0	26,4
2003	120	12247,0	-2,0
2004	130	15409,4	25,8
2005	215	30724,2	99,4
2006	162	20649,0	-32,8
2007	159	34878,7	68,9
2008	239	20363,4	-41,6
2009	262	37799,8	85,6
2010	872	60626,3	60,4
Jumlah	3271	309925.8	250.9
Rata-rata	251.6	23840.5	20.9

Sumber : BKPM (data diolah), Tahun 2013

Data Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan realisasi PMDN di Indonesia sepanjang tiga belas tahun terakhir memiliki jumlah investasi sebesar 309925.8 milyar rupiah, dengan jumlah proyek sebanyak 3271 izin usaha tetap dan rata-rata pertumbuhan nilai investasi berkisar 20.9 persen pertahun. Pada periode 1998-1999, yaitu pada saat krisis moneter terjadi di Indonesia, yang menunjuk pertumbuhan PMDN yang negatif. Pada tahun 1998

proyek PMDN sebanyak 296 unit dengan nilai investasi sebesar 16512,5 milyar rupiah, kemudian tahun 1999 proyeknya turun menjadi 248 unit dengan nilai investasi 16286,7 milyar rupiah.

Penurunan investasi swasta yang tajam tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dunia usaha dihadapkan pada beban yang cukup berat untuk mengatasi kenaikan harga bahan baku yang tinggi karena tingginya tingkat inflasi. Kedua, tingginya suku bunga kredit yang menghambat penyaluran kredit perbankan sehingga para investor kesulitan untuk memperoleh sumber pendanaan. Ketiga, situasi sosial politik dan keamanan yang tidak stabil telah meningkatkan resiko dalam melakukan investasi (Bank Indonesia, 1999). Kemudian Pada periode 2000-2010, pertumbuhan PMDN di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung tidak menentu meskipun telah terjadi pemulihan perekonomian seiring dengan perbaikan kondisi indikator-indikator makro ekonomi paska krisis.

Tabel I.2
Nilai Realisasi PMDN (Miliar Rp) Berdasar Lokasi
Periode 2006 – 2011

THN	LOKASI							TOTAL (Rp. M)
	SMTR	JAWA	BALI & NUSA TENG	KLMNTN	SLWS	MLK	PAPU	
2006	4.504,9	13.030,8	104,9	2.536,1	68,6	0,2	403,5	20.649,0
2007	10.754,5	18.668,9	15,7	1.558,0	3.881,6	0,0	0,0	34.878,7
2008	4.840,1	7.819,6	29,0	1.821,4	1.147,5	0,0	294,7	15.952,3
2009	12.230,7	25.766,5	50,8	2.934,4	1.187,4	0,0	41,0	42.210,8
2010	4.224,2	35.140,4	2.119,3	14.575,6	4.337,6	0,0	229,3	60.626,3
2011	16.334,4	37.176,3	356,9	13.467,4	7.227,6	13,6	1.424,9	76.001,1
JLH	52.888,8	137.602,5	2.676,6	36.892,9	17.850,3	13,8	2.393,4	
Rata	8.814,8	22.933,8	446,1	6.148,8	2.975,1	2,3	398,9	

Sumber : BKPM (data diolah), Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat nilai realisasi berdasarkan PMDN berdasarkan lokasi terlihat bahwa setiap tahunnya penanaman modal masih terpusat di Pulau Jawa sebagai penyumbang tertinggi PMDN, sepanjang tahun 2006 - 2011 sebesar 137.602,5 miliar rupiah, disusul Pulau Sumatra yang mencapai Rp 52.888,8 miliar rupiah. PMDN tertinggi berikutnya Pulau Kalimantan yang mencapai Rp 36.892,9 miliar rupiah, kemudian diikuti Pulau Sulawesi yang mencapai 17.850,3 miliar rupiah. Adapun nilai realisasi PMDN terendah yaitu Pulau Maluku yang hanya mencapai Rp 13,8 Miliar. Idealnya PMDN menyebar secara lebih merata dan berimbang antardaerah, sehingga manfaat yang dihasilkan dapat dinikmati bersama-sama oleh semua daerah. Namun kenyataannya, penyebaran investasi dalam bentuk PMDN sangat timpang antardaerah.

Tabel I.3
Nilai Realisasi PMDN dan PMA di Indonesia
Periode 2004-2011

Thn	PMDN (milyar Rp)	Persentase (persen)	PMA (juta USD)	Persentase (persen)	Jumlah (milyar Rp)
2004	15.409,4	25.2	4.571,9	74.8	61.120,3
2005	30.724,2	3.3	89.110,0	96.7	921.824,2
2006	20.649,0	25.6	5.991,7	74.4	80.559,7
2007	34.878,7	25.2	10.341,4	74.8	138.289,1
2008	20.363,4	12.0	14.871,4	88.0	169.073,8
2009	37.799,8	25.9	10.815,2	74.1	145.950
2010	60.626,3	27.2	16.214,8	72.8	222.767,1
2011	76.001,1	28.1	19.474,2	71.9	270.741,3

Sumber : BKPM (data diolah), Tahun 2013

Bila kita bandingkan antara PMDN dan PMA menunjukkan nilai investasi PMA memndominasi. Jumlah seluruh nilai investasi Indonesia sepanjang delapan tahun terakhir lebih dari 70% tiap tahunnya disumbang oleh PMA. Selisihnya

dengan Investasi PMDN bahkan selalu melebihi 100%. Pada tahun 2011 total nilai realisasi PMA mencapai 175,3 triliun rupiah, sementara PMDN sebesar 76 triliun rupiah. Kabar terbaru yang dikeluarkan BKPM pada triwulan I 2012, investasi PMA mencapai 51,5 triliun rupiah, sedangkan PMDN sebesar 19,7 triliun rupiah.

Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyoroti masalah investasi di Indonesia yang lebih didominasi oleh investor asing, ketimbang investor dalam negeri. Menurut BKPM, salah satu penyebabnya adalah kesulitan investor dalam negeri memperoleh pendanaan dari perbankan nasional. Kepala BKPM Chatib Basri mengatakan, realisasi PMDN selama ini lebih minim dibandingkan PMA, padahal secara potensi dan peluang, investasi oleh para investor dari dalam tidak kalah dengan investasi asing. Investor local justru lebih mengenal medan dan permasalahan dalam negeri¹.

Berbagai faktor saling berinteraksi mendorong tumbuhnya aliran investasi langsung. Terdapat beberapa faktor yang ditengarai mempengaruhi pertumbuhan investasi. Untuk kasus Indonesia, paling tidak terdapat 5 (lima) faktor yang berpengaruh positif terhadap capaian investasi sepanjang 2012².

Pertama, faktor suku bunga kredit. Tingkat suku bunga kredit yang rendah, kompetitif dan stabil akan menarik minat investor untuk melakukan ekspansi atau pembukaan usaha baru karena terjadi pengurangan beban bunga. Dalam hal ini, BI rate dijadikan sebagai suku bunga acuan bagi penetapan suku bunga simpanan

¹ <http://m.tribunnews.com/2012/07/29/investasi-ri-didominasi-investor-asing> diakses pada tanggal 13 Pebruari 2013 pukul 18.10

² <http://www.setkab.go.id/artikel-6596-.html> diakses pada tanggal 13 Pebruari 2013 pukul 18.19

dan kredit. Tingkat BI rate yang rendah akan berimbas pada rendahnya suku bunga kredit karena suku bunga simpanan sebagai basis sumber dana perbankan juga akan berada pada posisi yang lebih rendah. Sepanjang tahun 2012, BI rate stabil pada posisi 5,75 bps, nilai ini bertahan sejak Februari - November 2012, dimana sebelumnya berada pada posisi 6 bps (Januari 2012). Terjaganya BI rate memberikan pengaruh pada trend penurunan suku bunga kredit investasi, meskipun selisih antara BI rate dan suku bunga kredit (spread) masih cukup lebar. Data Bank Indonesia menunjukkan posisi suku bunga kredit pada September 2012 sebesar 11,35 persen, turun 3,2 persen dari Januari 2012 sebesar 11,73 persen.

Kedua, faktor pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Tingginya tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan tingginya kemampuan atau daya beli masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibandingkan dengan tahun 2010. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian 1,4 persen. Sementara PDB (tidak termasuk migas) tahun 2011 tumbuh 6,9 persen. Besaran PDB Indonesia tahun 2011 atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.463,2 triliun. Secara triwulanan, PDB Indonesia triwulan IV-2011 dibandingkan dengan triwulan III-2011 (q-to-q) turun sebesar 1,3 persen, tapi bila dibandingkan dengan triwulan IV-2010 (y-on-y) tumbuh sebesar 6,5 persen.

Ketiga, pertumbuhan dan ukuran kelas menengah. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keputusan investasi adalah ukuran pasar domestik direpresentasikan oleh jumlah kelompok kelas menengah. Hasil perhitungan ADB dengan menggunakan data SUSENAS BPS, proporsi kelas menengah Indonesia dibanding total populasi meningkat dari 25% pada 1999 menjadi 43% pada 2009. Secara absolut, jumlah kelas menengah meningkat dua kali lipat dalam kurun waktu 10 tahun, dari sekitar 45 juta pada 1999 menjadi 93 juta pada 2009 (ADB, 2010). Survey terbaru Bank Indonesia pada 2011 menunjukkan angka peningkatan yang cukup signifikan. Kelompok kelas menengah Indonesia pada tahun 2011 sebesar 60,9 persen dari total populasi, sedangkan kelompok berpendapatan rendah mencapai 22,1 persen, dan sisanya sekitar 17 persen tergolong kelompok berpendapatan tinggi. Kelompok kelas menengah yang terus tumbuh menjanjikan pasar yang cukup besar sehingga menarik minat para investor untuk melakukan ekspansi atau membuka usaha baru.

Keempat, faktor tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif menggambarkan ketidakstabilan dan kegagalan pengendalian kebijakan makro ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi dan fluktuatif membuat investor dihadapkan pada situasi ketidakpastian usaha yang memicu peningkatan resiko proyek dalam investasi. Sampai dengan September 2012, inflasi Indonesia sebesar 3,66 persen (y.o.y), nilai ini jauh di bawah asumsi makro APBN 2012 sebesar 6,8 persen. Keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan tingkat inflasi meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia sepanjang tahun 2012.

Kelima, faktor regulasi pemerintah. Iklim investasi yang kondusif memerlukan peran serta pemerintah, tidak hanya melalui pengendalian indikator ekonomi makro namun juga melalui peraturan perundangan berupa insentif fiskal dan non fiskal.

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi barang dan jasa di semua sektor-sektor ekonomi. Terciptanya kegiatan-kegiatan produksi dapat mendorong terciptanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar. Terjadinya perkembangan pasar menunjukkan bahwa volume kegiatan produksi juga berkembang, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri akan meningkat sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, analisis investasi, khususnya PMDN, dapat dilakukan melalui analisis fundamental ekonomi yang mempengaruhi perkembangannya yang secara umum diindikasikan melalui perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), regulasi pemerintah, laju inflasi, maupun besarnya tingkat bunga yang terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Suku bunga kredit.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB).

- c. Kelompok kelas menengah.
- d. Inflasi.
- e. Nilai tukar (kurs).
- f. Regulasi pemerintah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya dan kompleksnya permasalahan yang timbul dan hal ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah didalam penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia berdasarkan triwulan Tahun 2004 - 2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, masalahnya dapat dirumuskan:

1. Apakah ada Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia Tahun 2004 – 2011 ?
2. Apakah ada Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia Tahun 2004 - 2011 ?
3. Apakah ada Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia Tahun 2004 - 2011 ?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan tentang tingkat suku bunga dan tingkat inflasi serta pengaruhnya terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sehingga penelitian dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi terhadap tingkat suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB) kaitannya dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).